

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN HARGA DIRI TERHADAP
KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PENYANDANG DISABILITAS FISIK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

MAHARANI FAJAR

F100160039

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN HARGA DIRI TERHADAP KESEJAHTERAAN
SUBJEKTIF PENYANDANG DISABILITAS FISIK**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MAHARANI FAJAR

F 100 160 039

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK.658

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN HARGA DIRI TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PENYANDANG DISABILITAS FISIK

oleh :

MAHARANI FAJAR

F 100 160 039

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada 6 Mei 2020
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji:

1. Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psi

(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA

(Anggota II Dewan Penguji)

()



Dekan,


Susanto Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK.NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali serta tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbeneran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 April 2020

Penulis



MAHARANI FAJAR
F100160039

PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN HARGA DIRI TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PENYANDANG DISABILITAS FISIK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan antara dukungan sosial dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik. Sampel dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik yang berusia 13 tahun keatas, berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa skala dukungan sosial, skala harga diri, dan skala kesejahteraan subjektif. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0.694$ dan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial, harga diri, dengan kesejahteraan subjektif pada penyandang disabilitas fisik. Sumbangan efektif untuk hubungan antara dukungan sosial dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif, berdasarkan koefisien $R^2 = 48,1 \%$. Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat dukungan sosial, harga diri dan kesejahteraan subjektif tergolong sedang.

Kata Kunci: dukungan sosial, harga diri, kesejahteraan subjektif, penyandang disabilitas fisik

Abstrak

This study aims to determine the relationship between social support and self-esteem with the subjective well-being of people with physical disabilities. The hypothesis is that there is a relationship between social support and self-esteem with the subjective well-being of persons with physical disabilities. The sample in this study were persons with physical disabilities aged 13 years and over, amount of 50 people. The sampling technique used was *snowball sampling*. The method used in this research is quantitative with a measuring instrument in the form of social support scale, self-esteem scale, and subjective welfare scale. Data analysis techniques using multiple regression correlation techniques. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient $R = 0.694$ and significance 0.00 ($p < 0.05$) means that there is a very significant relationship between social support, self-esteem, and subjective well-being of people with physical disabilities. Effective contribution to the relationship between social support and self-esteem with subjective well-being, based on the coefficient $R^2 = 48,1 \%$. The level of social support, self-esteem and subjective well-being are moderate.

Keywords: people with physical disabilities, self-esteem, social support, subjective well-being

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari WHO terdapat 15% penduduk di dunia ini mengalami kecacatan fisik, $\pm 100-200$ juta penduduk memiliki rentang usia ± 13 tahun ke atas disabilitas fisik, yang

artinya bahwa lebih dari 1 milyar penduduk didunia ini hidup dengan kecacatan fisik (WHO, 2018). Jumlah penyandang disabilitas di dunia sekarang ini cukup besar, setidaknya 10% populasi yang ada di dunia ini menderita berbagai disabilitas seperti disabilitas fisik, mental, dan sosial. Sementara 80% dari penderita disabilitas tersebut berada di negara-negara berkembang (Forouzan, Mahmoodi, Shushtari, 2013). Hasil Riskesdes 2018 mendapatkan 3,3% anak umur 5-17 tahun yang mengalami disabilitas. Provinsi dengan proporsi disabilitas anak tertinggi adalah Sulawesi Tengah (7,0%), Kalimantan Utara dan Gorontalo (masing-masing 5,4%), sedangkan proporsi terendah di provinsi Sulawesi Barat, Lampung, dan Jambi (masing-masing 1,4%). Sedangkan proporsi disabilitas pada umur 18-59 tahun di Indonesia sebesar 22,0%, tertinggi di provinsi Sulawesi Tengah (40,6%), Sulawesi Selatan (33,6%), dan di Yogyakarta (33,2%), terendah di provinsi Lampung (13,8%), Kepulauan Riau (14,0%), dan Jambi (14,2%). Besarnya jumlah penyandang disabilitas yang ada di negara Indonesia ini sangatlah tidak sebanding dengan adanya perhatian dari pemerintah Indonesia sendiri untuk menangani suatu permasalahan yang sering dihadapi para penyandang disabilitas secara umum, termasuk pada disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik merupakan istilah yang dipakai untuk mengidentifikasi dari individu yang mengalami kesulitan melakukan kegiatan sehari-harinya dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh. Berbagai hambatan yang dialami menimbulkan dampak negatif dalam diri individu penyandang disabilitas fisik yang dapat menghambat aktivitasnya (Indra dan Widiyasavitri, 2015).

Menurut Merdiasi (2013) penyandang disabilitas fisik adalah individu yang memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan yang normal karena terdapatnya gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi yang dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir, penyakit, dan kecelakaan. Menurut Misbach (2014), penyandang disabilitas fisik merupakan seseorang yang memiliki cacat orthopedik, tubuh, dan fisik. Cacat fisik dalam kamus asing sendiri seringkali disebut dengan istilah *crippled*, *physically disabled*, *physically handicapped*. Hasil penelitian Adelina dkk (2018), menyatakan bahwa penyandang disabilitas fisik mampu menjadi pribadi yang bahagia ketika secara afektif mereka merasa bahagia dan optimis akan kehidupannya dan secara kognitif mereka merasa puas dengan kehidupannya. Kontak sosial yang positif membuat penyandang disabilitas fisik merasakan berbagai dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kontak sosial inilah yang mampu meningkatkan kondisi psikologis penyandang disabilitas fisik menjadi lebih positif dari pada sebelumnya.

Menurut Lusli (2010) terdapat dua jenis perlakuan negatif yang diterima oleh penyandang disabilitas fisik, yaitu pemberian label berdasarkan penampilan fisik dan tidak

adanya aksesibilitas (memudahkan penyandang disabilitas fisik untuk memberikan kesempatan pada aspek kehidupan seperti manusia normal lainnya). Penyandang disabilitas fisik sama seperti manusia pada umumnya, yang ingin mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Seseorang yang memiliki kesejahteraan hidup yang positif akan memiliki kepercayaan diri yang positif, yakin untuk memperoleh nilai yang baik banyak orang yang menyukai, kemudian memiliki ketahanan fisik yang baik dan kuat, mampu mengatasi masalah dan stres dengan baik, serta memiliki perilaku yang terarah untuk dan memiliki tujuan hidup.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama 1 bulan pada 14 Januari 2019 sampai 14 Februari 2019 di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta menunjukkan bahwa masalah yang sering terjadi pada penyandang disabilitas adalah keterbatasan dalam hal motorik, gangguan psikologis seperti merasa cemas akan masa depannya, depresi, kontrol impuls, sulitnya penerimaan diri, memiliki motivasi rendah, dan adanya masalah pada kontrol dalam diri. Selain itu masalah lain yang ditemukan adalah masalah kurangnya kesejahteraan seperti penyesuaian diri yang rendah, kurangnya dukungan sosial, interaksi sosial yang mengakibatkan penerima manfaat merasa bahwa hidupnya belum sejahtera terutama ketika berada di tempat umum. Sehingga para penerima manfaat merasa bahwa hidupnya belum sejahtera seperti merasa belum mampu memberikan yang terbaik kepada orang-orang yang disayangi, sulitnya mencari pekerjaan karena adanya keterbatasan fisik, merasa gelisah. Hal ini dibuktikan dengan observasi dan wawancara langsung terhadap beberapa penyandang disabilitas fisik dan pengurus BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung pada siswa dan pegawai di YPAC Surakarta bahwa terdapat fenomena di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta yaitu masih adanya siswa yang merasa bahwa sulit untuk menggapai cita-citanya karena keterbatasan fisiknya, belum mampu membahagiakan kedua orang tua, dan merasa bahwa kehidupannya tidak seperti orang normal pada umumnya.

Kesejahteraan berpusat pada kajian terkait kebahagiaan dan kepuasan yang termasuk *mood* seseorang, emosi, dan penilaian individu yang selalu berubah (Diener, Oishi, & Lucas, 2003). Menurut Adelina, Akhmad, Hadi (2018) kesejahteraan dapat diartikan sebagai evaluasi diri pada seorang individu terhadap afeksi dan kognisi atas kualitas hidupnya. Kesejahteraan adalah suatu bentuk evaluasi individu baik kognisi maupun afeksinya terhadap kepuasan hidupnya yang dapat membantu kualitas hidup menjadi lebih baik (Lutfiyah, 2017). Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar lebih optimal diperlukan adanya

beberapa indikator pada psikologis seseorang seperti kebahagiaan, kesehatan mental, dan kepuasan hidup (Pacek, dan Radclift, 2008).

Menurut Pavot & Diener (2004) kesejahteraan subjektif merupakan salah satu indikator kualitas hidup, hal ini dikarenakan kesejahteraan bisa berpengaruh pada pencapaian yang diraih oleh seseorang berbagai aspek kehidupan. Jika tingkat kesejahteraan individu positif, ia akan merasa telah menghasilkan kinerja kerja yang maksimal, sikap percaya diri yang lebih baik, dan mempunyai hubungan sosial dengan orang lain yang terjadi dengan baik. Adapun, aspek dari kesejahteraan subjektif mencakup dua, yaitu: a.) Aspek afektif berupa afek positif dan afek negatif, yaitu berbagai perasaan yang menimbulkan rasa senang, dan rasa tidak senang pada seseorang dalam hidupnya. b.) Aspek kognitif yaitu kesejahteraan hidup. Aspek kognitif dari kesejahteraan ini merupakan penilaian kognitif dari kesejahteraan berbagai aspek hidup individu (Eid dan Larsen, 2008).

Diener (2009), mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif, yaitu: faktor demografis, pendapatan, dan kepuasan subjektif. Faktor demografis sendiri terdiri dari: usia seseorang, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan dan keluarga, kepribadian. Positif maupun rendahnya kesejahteraan subjektif karena adanya faktor-faktor internal dan eksternal: a.) Faktor internal adalah faktor yang ada pada penyandang disabilitas fisik secara intrinsik, seperti tidak mampu menerima kondisinya. b.) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan social penyandang disabilitas fisik secara ekstrinsik, seperti penolakan dan ejekan dari orang-orang di sekitarnya, mencerca, menertawakan, menolak kehadiran, dan bahkan diskriminasi di tempat kerja merupakan beberapa contoh perilaku negatif yang dilakukan oleh masyarakat kepada penyandang disabilitas fisik (Adelina,dkk, 2018).

Upaya untuk mendukung kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik, diperlukan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial adalah suatu bagian dari hubungan interpersonal yang menggambarkan kualitas suatu hubungan yang menunjukkan rasa puas secara batin dan emosional pada diri seseorang didalam berbagai keadaan yang penuh tekanan sehingga seseorang dapat merasa diperhatikan, dicintai, dihormati, dan dihargai oleh orang lain (Lutfiyah, 2017). Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat memberikan seseorang untuk menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi masalahnya dan memiliki rasa percaya diri yang baik. Oleh karena itu rasa percaya diri ini yang membuat individu memiliki rasa puas terhadap hidupnya (Raharjo, Sumargi, 2018).

Menurut Kuntjoro (2008) dukungan sosial (*social support*) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang

yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Oleh karena itu dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu timbul rasa percaya diri, dicintai, tenang, kompeten dan merasa diperhatikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan tiga skala variabel yaitu variabel bebas (dukungan sosial dan harga diri) sedangkan variabel tergantung kesejahteraan subjektif). Subjek dalam penelitian ini penyandang disabilitas fisik yang berusia 13 tahun keatas serta bersedia mengisi pertanyaan melalui link *google form* yang akan dibagikan, dengan jumlah 50 orang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *snowball sampling*.

Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala. Skala aspek dukungan sosial yang disusun oleh Dinova (2016) berdasarkan teori dari Sarafino (1997). Validitas skala dukungan sosial, rentang nilai V dari 0.375-0.875, berjumlah 17 item dengan koefisien reliabilitas Cronbach alpha adalah 0,708. Kemudian skala aspek harga diri yang disusun oleh Prameswari (2017) berdasarkan teori dari Coopersmith (1967), yang berjumlah 32 aitem. Validitas skala harga diri, rentang nilai V dari 0.50-0.875, dengan koefisien reliabilitas Cronbach alpha adalah 0,714.

Skala aspek kesejahteraan disusun oleh Halim (2015) menggunakan teori Eid dan Larsen (2008) yang berjumlah 33 item. Validitas skala kesejahteraan subjektif, rentang nilai V dari 0.25-0.875, dengan koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* adalah 0,718.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil uji normalitas sebaran variabel tergantung (kesejahteraan subjektif) diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan *sig (2-tailed)* = 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa sebaran data kesejahteraan subjektif memenuhi distribusi normal, kemudian untuk variabel bebas (dukungan sosial) diperoleh nilai *kolmogrov-smirnov* dengan *sig. (2-tailed)* = 0,084 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa sebaran data dukungan sosial memenuhi distribusi normal, dan untuk variabel bebas (harga diri) *kolmogrov-smirnov* dengan *sig. (2-tailed)* = 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa sebaran data harga diri memenuhi distribusi normal pula. Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel bebas (dukungan sosial) dengan variabel tergantung

(kesejahteraan subjektif) memenuhi sebaran data linear yang diperoleh dari nilai $F_{hitung} = 1,034$ dan $p = 0,451$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif ada korelasi linear. Sedangkan untuk variabel bebas (harga diri) dengan variabel tergantung (kesejahteraan subjektif) memenuhi sebaran data linear yang diperoleh dari nilai $F_{hitung} = 1,013$ dan $p = 0,488$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel harga diri dan kesejahteraan subjektif ada korelasi linear.

Hasil uji normalitas dan linearitas terbukti normal dan linier sehingga menggunakan uji analisis data *regresi berganda* untuk menguji kebenaran hipotesis. Hasil analisis data ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Hasil		Keterangan
	R	Sig	
Dukungan sosial dengan Kesejahteraan Subjektif	$r = 0,646$	Sig. (1-Tailed) 0,00 ($p < 0,05$)	Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif
Harga diri dengan kesejahteraan subjektif	$r = 0,598$ dengan	Sig. (1-Tailed) 0,00 ($p < 0,05$)	Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif
Dukungan sosial, dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif	$R = 0,694$)	signifikansi 0,00 ($p < 0,05$)	Ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial, harga diri, dengan kesejahteraan subjektif pada penyandang disabilitas fisik

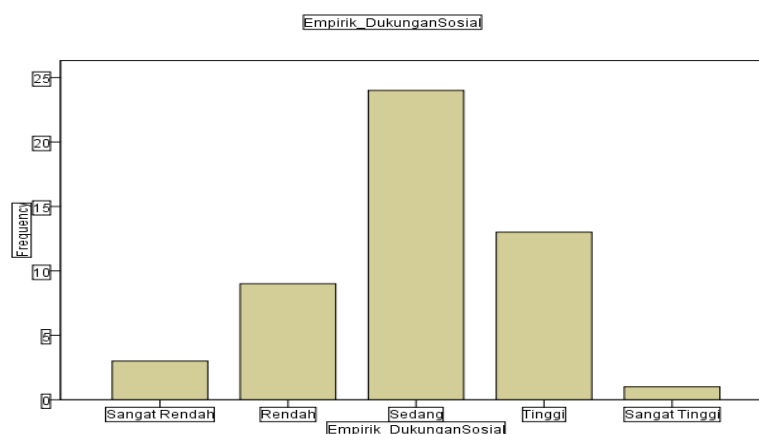
Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian di lihat dari $R = 0,694$ dan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial, harga diri, dengan kesejahteraan subjektif pada penyandang disabilitas fisik. Menurut Diener (2009) seseorang yang memiliki kesejahteraan hidup yang positif akan memiliki kepercayaan diri yang positif, yakin untuk memperoleh nilai yang baik banyak orang yang menyukai, kemudian memiliki ketahanan fisik yang baik dan kuat, mampu mengatasi masalah dan stres dengan baik, serta memiliki perilaku yang terarah untuk dan memiliki tujuan hidup. Kesejahteraan hidup mempunyai fungsi yang sangat besar didalam hidup seseorang. Tingkat kesejahteraan hidup yang positif memberikan keuntungan yang signifikan dalam hidup individu.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yaitu terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik yang dilihat dari nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,646 dengan Sig. (1-Tailed) 0,00 ($p < 0,05$). Menurut Sarafino (dalam Amelia, 2011) dukungan sosial adalah salah satu faktor terpenting dalam memprediksi kesehatan fisik dan kesejahteraan setiap orang, mulai dari masa kanak-kanak hingga orang dewasa yang lebih tua. Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat memberikan seseorang untuk menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi masalahnya dan memiliki rasa percaya diri yang baik (Raharjo dan Sumargi, 2018).

Hal ni sesuai dengan hasil penelitian yaitu nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,598 dengan Sig. (1-Tailed) 0,00 ($p < 0,05$) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik. Individu yang mempunyai harga diri positif akan menganggap kegagalan hanya sebagai loncatan dan dihadapi dengan tenang dan hal tersebut akan memberikan kesan yang baik secara intrinsik dalam pribadinya. Usaha pada individu yang mempunyai harga diri yang positif akan mudah untuk menghadapi suatu persoalan yang ada pada hidupnya (Triwahyuningsih, 2017).

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik variabel dukungan sosial dapat diketahui bahwa $RE > RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 54,78 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5 yang berarti tingkat dukungan sosial tergolong sedang. Data penelitian responden akan dikategorikan kedalam 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi dukungan sosial dapat dilihat pada gambar 1. sebagai berikut:

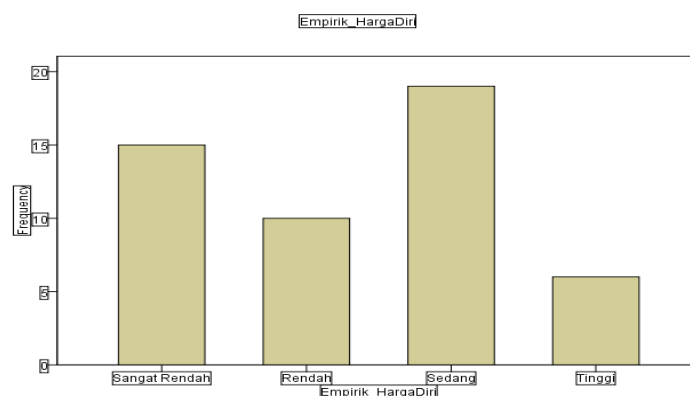


Gambar 1. Kategorisasi Dukungan Sosial

Hasil penelitian kategori variabel dukungan sosial, dapat diketahui bahwa hasil rerata

empirik (RE) sebesar 54,78 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 42,5, yang berarti tingkat dukungan sosial tergolong sedang. Berdasarkan kategori dukungan sosial dapat diketahui bahwa terdapat 6% penyandang disabilitas fisik dengan dukungan sosial sangat rendah, 18% penyandang disabilitas fisik dengan dukungan sosial rendah, 48% dengan dukungan sosial sedang, selanjutnya 26% dukungan sosial yang tinggi, sedangkan 2% penyandang disabilitas fisik dengan dukungan sosial yang sangat tinggi. Dari keseluruhan tersebut jumlah terbanyak ada di kategori sedang yang menunjukkan bahwa dukungan sosial penyandang disabilitas fisik tergolong sedang.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik variabel harga diri dapat diketahui bahwa $RE > RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 91,58 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 80,0 yang berarti tingkat harga diri tergolong sedang. Data penelitian responden akan dikategorikan kedalam 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi harga diri dapat dilihat pada gambar 2. sebagai berikut:

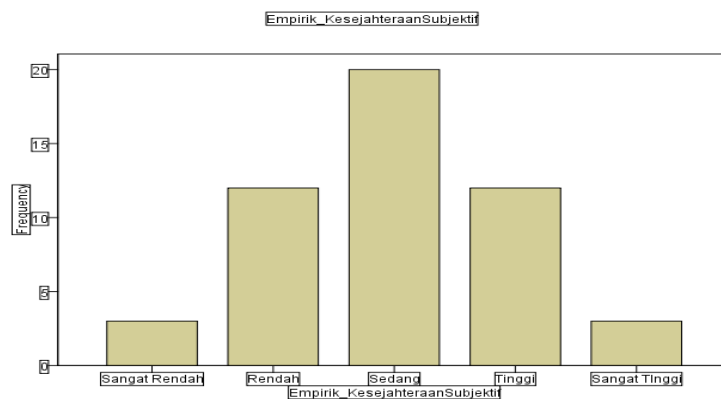


Gambar 2. Kategorisasi Harga Diri

Hasil penelitian kategori variabel harga diri, dapat diketahui bahwa hasil rerata empirik (RE) sebesar 91,58 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 80,0, yang berarti tingkat harga diri tergolong sedang. Berdasarkan kategori harga diri dapat diketahui bahwa terdapat 30% penyandang disabilitas fisik dengan harga diri sangat rendah, 20% penyandang disabilitas fisik dengan harga diri rendah, 38% penyandang disabilitas fisik harga diri sedang, selanjutnya 12% harga diri tinggi, sedangkan 0% penyandang disabilitas fisik dengan harga diri sangat tinggi. Dari keseluruhan tersebut jumlah terbanyak ada di kategori sedang yang menunjukkan bahwa harga diri penyandang disabilitas fisik tergolong sedang.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik variabel kesejahteraan subjektif dapat diketahui bahwa $RE > RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 98,82 dan rerata

hipotetik (RH) sebesar 82,5 yang berarti tingkat kesejahteraan subjektif tergolong sedang. Data penelitian responden akan dikategorikan kedalam 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategorisasi kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada gambar 3. sebagai berikut:



Gambar 3. Kategorisasi Kesejahteraan Subjektif

Adapun untuk variable kesejahteraan subjektif dapat diketahui bahwa hasil rerata empirik (RE) sebesar 98,82 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5, berdasarkan kategori kesejahteraan subjektif dapat di ketahui bahwa terdapat 6% penyandang disabilitas fisik dengan kesejahteraan subjektif sangat rendah, 24% penyandang disabilitas fisik dengan kesejahteraan subjektif rendah, 40% penyandang disabilitas fisik dengan kesejahteraan subjektif sedang, 24% kesejahteraan subjektif tinggi, dan sedangkan 6% penyandang disabilitas fisik dengan kesejahteraan subjektif tinggi. Dari keseluruhan tersebut jumlah terbanyak ada di kategori sedang yang menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik tergolong sedang.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, diketahui ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial, dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik. Kemudian ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik dan ada hubungan harga diri dengan kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik. Tingkat dukungan, harga diri dan kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik dalam penelitian ini tergolong sedang.

Sumbangan efektif dukungan sosial dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif adalah 48,1 %, dengan rincian sumbangan variabel dukungan sosial sebesar 28,8 % dan

sumbangan dari variabel harga diri sebesar 19,20 %, yang artinya bahwa 28,8 % dukungan sosial mempengaruhi kesejahteraan subjektif dan 19,20 % harga diri mempengaruhi kesejahteraan subjektif, dan sedangkan 51,90 % dipengaruhi oleh variabel lain.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan saran: 1) Bagi penyandang disabilitas fisik untuk melakukan relasi interpersonal guna meningkatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Sehingga dukungan sosial yang diterima dapat membantu penyandang disabilitas fisik merasa tenang, merasa diperhatikan, dicintai, dan dapat memberikan rasa percaya diri yang lebih positif. Dari adanya dukungan sosial membuka jalan bagi eksistensi penyandang disabilitas fisik yang lebih berarti dan lebih bermakna. Dengan demikian penyandang disabilitas fisik termotivasi untuk memandang kehidupannya lebih positif lagi. Kemudian untuk meningkatkan harga diri penyandang disabilitas fisik dengan cara belajar menyukai diri sendiri terlebih dahulu, sehingga dengan belajar menyukai diri sendiri dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini lah yang dapat memberikan kepuasan hidup bagi penyandang disabilitas fisik dan mengedukasi diri sendiri agar tetap memiliki pandangan yang positif tentang diri sendiri, serta bersyukur atas segala sesuatu yang Tuhan berikan. 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan mengenai dukungan sosial, dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik, selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran di kalangan seorang penyandang disabilitas fisik untuk dapat lebih baik lagi. 3.) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk jumlah sampel penelitian dapat diperluas atau diperbanyak lagi, sehingga peneliti selanjutnya dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik lagi, dan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan kesejahteraan subjektif dengan menggunakan variabel selain dukungan sosial dan harga diri agar dapat menambah wawasan dan ilmu baru mengenai kesejahteraan subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F., Akhmad, S. K., & Hadi, C. (2018). Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia? *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 119–125. <https://doi.org/10.17977/um023v7i22018p119>
- Ahyani, L. N. & Kumalasari. F. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan. Kudus: Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21-31.

- Ali, A. Shing, A.R. Jahan, M. (2010). Perceived social support and life satisfaction in persons with somatization disorder. *Industrial Psychiatry Journal*, 19 (2), 115-118.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. University of California: Davis. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2009). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In S. J. Lopez & C. R. Snyder (Eds.), *Oxford library of psychology. Oxford handbook of positive psychology* (p. 187–194). Oxford University Press
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). *Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life*. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- Dinova, A. K. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Remaja Panti Asuhan (Studi Kasus Remaja Panti Asuhan). Fakultas Psikologi. *Skripsi*. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang
- Eid, M., & Larsen, R.J. (2008). *The science of subjective well-being*. New York: Guilford Press.
- Halim, A.R. (2015). Pengaruh Self Compassion terhadap Subjective Well Being pada Mahasiswa Asal Luar Jawa Tahun Pertama Universitas Negeri Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Asal Luar Jawa UNNES). *Skripsi*. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Hasibuan, M. Anindhita, N. Maulida, N. Nashori, F. (2018). Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Jurnal Penelitian Psikolog*, 3(1), 101-113
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). *Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal*. *Journal of Psychology*. 1(3), 180–191. <https://doi.org/10.22146/gamajop.8815>
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Lusli, V. L. M. M. (2010). Ruang demokrasi bagi warga difabel dengan kecacatan. *Jurnal perempuan*. 65(10), pp. Hal 67-77
- Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia : Jakarta.
- Tarigan, Mustika. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Subejective well-being pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Tunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 1-8
- Tirsae, O. V. (2016). *Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Korban Bullying Di Palangkaraya* ., <https://doi.org/10.1152/ajpcell.00408.2012>
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian Meta-Analisis Hubungan antara Self Esteem dan Kesejahteraan Psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26–35.